

**PEMEROLEHAN FONOLOGI BAHASA ARAB
ANAK USIA 12 TAHUN DI MTs ISLAM NGRUKI SUKOHARJO
(Tinjauan Psikolinguistik)**

Muflihana Dwi Faiqoh
noona.kindhearted@gmail.com

Abstract

This discussions in this research are the variation of phonological acquisition of Arabic and the factors that determine the success of the phonological acquisition of Arabic. The purposes of this research are describing the variation of phonological acquisition of Arabic and describing the factors that determine the success of phonological acquisition of Arabic.

The data collection used *simak* and *cakap* methods. The instruments of data collection were questionnaire of 186 vocabularies of minimal pairs, test of personality, grammatical competence, and attitude toward Arabic. The data analysis used *padan* method which depended on informant's speech organ and pragmatis. The techniques of the methods were *PUP* (Pilah Unsur Penentu) and *HBB* (Hubung Banding Memperbedakan). Those techniques distinguished between the consonants, vowels, diphthongs, semivowels, and the factors that determine the success of phonological acquisition of Arabic.

This research showed two results : *First*, the variation of phonological acquisition of Arabic are consonants, vowels, diphthongs, and semivowels. Consonants divided into three, according to the sounds making process, consonants consist of plosive, fricative, affricative, and liquid. According to the vibrate of vocal cords, consonants consist of voiced and voiceless. According to the movement of other articulators, consonant is velarization. The variation of vowels are short vowels (/a/, /i/, /u/) and long vowels (/a:/, /i:/, /u:/). The diphthongs are /aw/ and /ay/. The semivowels are /w/ and /y/. *Second*, the factors that determine the phonological acquisition of Arabic are family background, age, health, intelligence, aptitude, persistence, motivation, knowledge about Arabic and attitude towards Arabic, and environment.

Keywords: *phonological acquisition, Arabic language, psycholinguistics, minimal pair*

ملخص

فحص هذا البحث عن تنوع اكتساب فونولوجي اللغة العربية والعوامل التي تحدد نجاح اكتساب فونولوجي اللغة العربية. الأغراض من هذا البحث هي بيان تنوع اكتساب فونولوجي اللغة العربية والعوامل التي تحدد نجاح اكتساب فونولوجي اللغة العربية. في جمع البيانات يستفاد منهج سماعي وحواري. استخدم الباحثة في جمع البيانات الإستيبيانات ب 186 مفردة التقابل الفونولوجي، والإختبار عن الشخصية، كفاءة قواعد اللغة، والموقف نحو العربية. وفي تحليل البيانات، استخدم منهج فادن (padan) الذي يعتمد على الأعضاء النطقية والبراغماتية.

وخططت الباحثة في تحليل البيانات خطوتان اثنتان هما (PUP) (Pilah Unsur Penentu) و (HBB) (Banding Memperbedakan Hubungan). استعمل الخطوتان لتمييز الصوامت، والصوائت، والصوائت المزدوجة، وانزلاقي، والعوامل التي تحدد نجاح اكتساب فونولوجي اللغة العربية. يحصل البحث على نتيجتان اثنتان. الأولى، تنقسم تنوع اكتساب فونولوجي اللغة العربية إلى الصوامت، والصوائت، والصوائت المزدوجة، وانزلاقي. تنقسم صوامت اللغة العربية إلى ثلاثة، صوامت تبنى على الطريقة التي يتم بها النطق في مخرج هي الأصوات الشديدة، والأصوات الرخوة، والأصوات المركبة، والأصوات المتوسطة. صوامت تبنى على حدوث ذبذبة في الأوتار الصوتية وعدمها هما الأصوات المجهورة والأصوات المهموسة، وصوامت تبنى على تحرك مؤخر اللسان أو مقدمه تحركا ثانويا أثناء حدوث النطق في موضع آخر هي الإطباق. تنقسم صوائت اللغة العربية إلى إثنتين، صوائت قصيرة (/ - / / - / / - /) وصوائت طويلة (/ - / / - / / - / / - /). الصوائت المزدوجة هما /أؤ/ و/أي/. انزلاقي هما /و/ و /ي/. الثانية، العوامل التي تحدد نجاح اكتساب فونولوجي اللغة العربية يعني العامل خلفية العائلة، والعمر، والذكاء، والصحة، والسليقة، والمتابعة، والشجاعة، والشخصية، والموقف نحو العربية، والبيئة. الكلمة الدليلية: اكتساب فونولوجي، اللغة العربية، علم اللغة النفسي، التقابل الفونولوجي

A. PENDAHULUAN

Bahasa berkaitan erat dengan masyarakat pemakainya. Bahasa memegang peranan penting dalam komunikasi dan interaksi sosial di antara para penuturnya. Bahkan, seseorang mampu menguasai berbagai bidang, politik, ekonomi, dan sosial, hanya karena sebuah bahasa. Hal itu didasarkan pada kepiawaian penutur terhadap bahasanya, baik dalam menggunakan bahasa, menangkap ide-ide orang lain, maupun dalam mengekspresikan ide-idenya sendiri melalui bahasa. Tanpa bahasa, seseorang tidak dapat memahami orang lain.

Bahasa diperoleh seseorang sejak lahir. Pemerolehan bahasa menurut Wilkins (1974:26) adalah proses suatu bahasa yang diperoleh secara alami. Anak memperoleh bahasa mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, sampai lembaga-lembaga pendidikan. Beberapa lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya pondok pesantren, menerapkan sistem bilingual di lingkungan sekolah seperti

bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Mandarin, dan sebagainya.

Dalam hubungannya dengan proses berpikir anak, Piaget (dalam Chaer, 2003:106-107) menyatakan adanya beberapa tahap dalam perkembangan kognitif anak. Tahap-tahap tersebut adalah tahap sensomotorik, terjadi pada anak usia nol sampai dua tahun. Kedua, tahap praoperasional berlangsung pada anak usia dua sampai tujuh tahun. Ketiga, tahap operasional konkret. Tahap ini dilalui anak usia tujuh sampai sebelas tahun. Keempat, tahap operasional formal, dilalui oleh anak berusia sebelas tahun ke atas.

Penelitian bahasa anak yang pernah dilakukan di Indonesia di antaranya adalah penelitian Dardjowidjojo (2000) terhadap cucunya -Echa- hingga sampai usia 5 tahun yang mengkaji pemerolehan bahasa Indonesia, penelitian Kepirianto (2010) tentang pemerolehan fonologi anak usia 8 tahun pada masyarakat bilingual, penelitian Lumbanraja (2010) yang mengkaji pemerolehan leksikal nomina bahasa angkola anak usia 3-4 tahun,

penelitian Chaldun (2011) tentang proses pemerolehan bahasa Arab anak kelas I MTs dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pemerolehan bahasa Arab anak, penelitian Purba (2013) tentang peranan lingkungan bahasa dalam pemerolehan bahasa kedua, penelitian Lutfiyah (2014) yang mengkaji hubungan pembelajaran bahasa Arab pada anak-anak usia dini dengan kognisi.

Bahasa arab merupakan salah satu bahasa yang digunakan di lingkungan bilingual. Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan sistem bilingual yaitu MTs Islam Ngruki Sukoharjo. Bahasa yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari di MTs Islam Ngruki Sukoharjo adalah bahasa Arab dan bahasa Inggris ragam formal. Penelitian ini mengangkat tema pemerolehan fonologi anak usia 12 tahun di MTs Islam Ngruki Sukoharjo.

Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi pemerolehan fonologi bahasa Arab anak dan faktor-faktor yang menentukan keberhasilan pemerolehan fonologi bahasa Arab, khususnya di sebuah lembaga pendidikan Islam di Sukoharjo, Jawa Tengah.

Subjek penelitian ini adalah Nikmatun Fauziyatuz Zulfa (Zulfa). Kedua orang tua Zulfa bersuku Jawa tinggal di kota Tegal dan berbahasa ibu bahasa Jawa. Akan tetapi, ketika bertutur dengan subjek, kedua orang tua Zulfa cenderung

menggunakan diglosik antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Penyediaan data penelitian ini menggunakan kuesioner kosakata pasangan minimal, tes kompetensi gramatikal, tes kepribadian, dan angket sikap terhadap bahasa Arab. Analisis data menggunakan metode padan dengan alat penentu organ wicara dan mitra wicara. Teknik yang digunakan adalah Pilah Unsur Penentu dan Hubung Banding Memperbedakan. Kedua teknik ini digunakan untuk membedakan konsonan, vokal, diftong, semivokal, dan faktor-faktor penentu keberhasilan pemerolehan fonologi bahasa Arab.

B. PEMBAHASAN

1. Variasi Pemerolehan Fonologi Bahasa Arab

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa anak usia 12 tahun sudah mampu memproduksi konsonan, vokal, diftong, dan semivokal bahasa Arab.

a) Pemerolehan Konsonan

Berdasarkan proses pembentukan bunyi, konsonan dikelompokkan menjadi bunyi plosif, frikatif, afrikatif, dan liquida.

1) Plosif

Bunyi plosif dihasilkan dengan cara arus udara ditutup rapat sehingga udara terhenti seketika, lalu dilepaskan kembali secara tiba-tiba.

No	Fonem	Glos	Transkripsi	Bunyi Bersuara	Bunyi tidak Bersuara	Velarisasi
1	ء /ʔ/	أَبَسَ	/ʔabasa/	–	✓	–
2	ب /b/	بَدَعَ	/bada'a/	✓	–	–
3	ت /t/	خَرَتَ	/xarata/	–	✓	–
4	د /d/	رَدَمَ	/radama/	✓	–	–

5	ض /d/	ضَرَبَ	/ḍaraba/	✓	–	✓
6	ط /t/	بَطَلَ	/batal/	–	✓	✓
7	ق /q/	وَقَعَ	/waqa'a/	–	✓	✓
8	ك /k/	كَاتَمَ	/ka:tama/	–	✓	–

Bunyi plosif /ʔ/ terdapat pada silabel ke-1 dari kata /ʔabasa/. Bunyi /b/ terdapat pada silabel ke-1 dari kata /bada'a/. Bunyi /t/ terletak pada silabel ke-3, yaitu pada kata /xarata/. Bunyi /d/ berada di silabel ke-2 pada /radama/. Bunyi /ḍ/ terdapat pada silabel ke-1 dari kata /ḍaraba/. Bunyi /t/ berada di silabel ke-2 pada /batal/. Bunyi /q/ terletak di silabel ke-2 pada /waqa'a/. Bunyi /k/ terdapat pada silabel ke-1 dari kata /ka:tama/. Bunyi /b/, /d/, dan /ḍ/ merupakan bunyi bersuara karena pada saat pelafalan bunyi tersebut, pita suara

ikut bergetar. Sementara itu, bunyi /ḍ/, /t/, dan /q/ termasuk bunyi velarisasi karena ketika bunyi-bunyi tersebut diucapkan, bagian belakang lidah naik ke langit-langit keras, sedang inti pengucapan terjadi di ujung lidah.

2) Frikatif

Bunyi frikatif merupakan bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara dihambat sedemikian rupa sehingga udara tetap dapat keluar.

No	Fonem	Glos	Transkripsi	Bunyi Bersuara	Bunyi tidak Bersuara	Velarisasi
1	ث /θ/	حَرَثَ	/ḥaraθa/	–	✓	–
2	ح /h/	بَحَرَ	/bahara/	–	✓	–
3	خ /x/	خَرَجَ	/xaraja/	–	✓	✓
4	ذ /ð/	ذَكَرَ	/ðakara/	✓	–	–
5	ز /z/	جَزَرَ	/jazara/	✓	–	–
6	س /s/	سَأَرَ	/saʔara/	–	✓	–
7	ش /š/	حَرَشَ	/ḥaraša/	–	✓	–
8	ص /ṣ/	صَرَمَ	/ṣarama/	–	✓	✓
9	ظ /ḏ/	غَايَظَ	/ga:yaḏa/	✓	–	✓
10	ع /ʕ/	نَعَشَ	/na'aša/	✓	–	–

11	غ /ğ/	غَبَرَ	/ğabara/	✓	–	✓
12	ف /f/	فَتَحَ	/fataħa/	–	✓	–
13	ه /h/	دَهَمَ	/dahama/	–	✓	–

Bunyi frikatif /θ/ terdapat pada silabel ke-3 dari kata /ħaraθa/. Bunyi /ħ/ terdapat pada silabel ke-2 dari kata /baħara/. Bunyi /x/ terletak pada silabel ke-1, yaitu pada kata /xaraja/. Bunyi /ð/ berada di silabel ke-1 pada /ðakara/. Bunyi /z/ terdapat pada silabel ke-2 dari kata /jazara/. Bunyi /s/ berada di silabel ke-1 pada /saʔara/. Bunyi /š/ terletak di silabel ke-3 pada /ħaraša/. Bunyi /š/ terdapat pada silabel ke-1 dari kata /šarama/. Bunyi /ð/ terletak di silabel ke-3 pada kata /ga:yaða/. Pada kata /naʔaša/, bunyi /ʔ/ berada pada

silabel ke-2. Bunyi /ğ/ berada di silabel ke-1 pada kata /ğabara/. Pada kata /fataħa/, bunyi /f/ terdapat pada silabel ke-1. Bunyi /h/ terdapat pada silabel ke-2 pada kata /dahama/. Bunyi /ð/, /z/, /ð/, /ʔ/, dan /ğ/ merupakan bunyi bersuara. Bunyi /x/, /š/, /ð/, dan /ğ/ merupakan bunyi velarisasi.

3) Afrikatif

Bunyi afrikatif merupakan bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup rapat, tetapi kemudian dilepas secara berangsur-angsur.

No	Fonem	Glos	Transkripsi	Bunyi Bersuara	Bunyi tidak Bersuara	Velarisasi
1	ج /j/	شَجَرَ	/šajara/	✓	–	–

Bunyi afrikatif /j/ berada pada silabel ke-2 pada kata /šajara/. Bunyi /j/ termasuk bunyi bersuara.

Bunyi liquida terjadi ketika aliran udara tidak mengalami hambatan total (plosif) maupun sebagian (frikatif).

4) Liquida

No	Fonem	Glos	Transkripsi	Bunyi Bersuara	Bunyi tidak Bersuara	Velarisasi
1	ر /r/	تَرَزَّ	/taraza/	✓	–	–
2	ل /l/	لَبِثَ	/labiθa/	✓	–	–
3	م /m/	دَمَعَ	/damaʔa/	✓	–	–
4	ن /n/	دَهَنَ	/dahana/	✓	–	–
5	و /w/	قَوِيَ	/qawiya/	✓	–	–

6	ي /y/	قَوِي	/qawiya/	✓	-	-
---	-------	-------	----------	---	---	---

Bunyi liquida /r/ pada kata /taraza/ berada di silabel ke-2. Bunyi /l/ pada /labiθa/ terdapat pada silabel ke-1. Bunyi /m/ terdapat pada silabel ke-2 dari kata /dama'a/. Bunyi /n/ pada kata /dahana/

terletak di silabel ke-3. Bunyi /w/ terletak pada silabel ke-2 dari kata /qawiya/. Bunyi /y/ pada kata /qawiya/ terletak di silabel ke-3. Bunyi-bunyi di atas semuanya termasuk bunyi bersuara.

b) Pemerolehan Vokal

No	Vokal	Glos	Transkripsi
1	أ /a/	قَرَأَ	/qara?a/
2	ي /i/	سُيِّلَ	/su?ila/
3	و /u/	حَسُنَ	/ħasuna/
4	آ /ā/	أَمَّنَ	/?a:mana/
5	إِي /ī/	كِتَابِي	/kita:bi:/
6	أُو /ū/	أُوقِيَّةَ	/?u:qiyyah/

Vokal /a/ yang terletak pada silabel ke-1 kata /qara?a/ merupakan silabel terbuka dengan pola Kv. Vokal /i/ pada silabel ke-2 berpola Kv dan merupakan silabel terbuka terdapat pada kata /su?ila/. Vokal /u/ pada kata /ħasuna/ terletak pada silabel ke-2 dan merupakan silabel terbuka dengan pola Kv. Vokal /a:/ pada kata /?a:mana/ berada pada silabel ke-1 dan merupakan silabel terbuka dengan pola Kv:. Vokal /i:/ pada kata /kita:bi:/ berada pada silabel ke-3 dengan pola Kv:

dan merupakan silabel terbuka. Vokal /u:/ pada kata /?u:qiyyah/ berada pada silabel ke-1 dengan pola Kv: dan merupakan silabel terbuka.

c) Pemerolehan Diftong

Diftong atau vokal rangkap adalah bunyi rangkap yang ditandai dengan hembusan udara ketika bunyi tersebut diucapkan. Bunyi diftong berhubungan dengan sonoritas atau tingkat kenyaringan bunyi. Bunyi diftong dalam penelitian ini adalah diftong /aw/ dan /ay/.

No	Diftong	Glos	Transkripsi
1	أُو /aw/	رَوَّبَ	/rawb/
2	أَي /ay/	سَيْفَ	/sayf/

Bunyi diftong /aw/ pada kata /rawb/ terletak di antara dua bunyi konsonan, /r/ dan /b/. Bunyi diftong /ay/ pada kata /sayf/ terletak di antara dua

bunyi konsonan, /s/ dan /f/. Diftong /aw/ dan /ay/ dihasilkan karena salah satu vokal tingkat sonoritasnya tinggi, yaitu vokal /a/. Sedangkan bunyi /w/ dan /y/ memiliki

tingkat sonoritas lebih rendah dari bunyi /a/ karena bunyi /w/ dan /y/ merupakan semivokal.

d) Pemerolehan Semivokal

No	Fonem	Glos	Transkripsi
1	و /w/	وَضَعٌ	/waḍa'a/
2	ي /y/	غَايِرٌ	/ga:yara/

Bunyi semivokal dihasilkan pada saat melafalkan bunyi /w/ dari kata /waḍa'a/. Bunyi /w/ terjadi ketika vokal /u/ diucapkan, celah antara kedua bibir dipersempit sehingga arus udara sedikit terhambat. Bunyi /w/ pada kata /waḍa'a/ berada pada silabel ke-1. Bunyi /y/ terdapat pada kata /ga:yara/. Saat mengucapkan bunyi /y/, posisi lidah berada pada situasi yang sama ketika mengucapkan bunyi /i/. Posisi lidah dinaikkan begitu tinggi ke arah langit-langit keras sehingga menyebabkan suara desiran tipis. Bunyi /y/ pada kata /ga:yara/ terdapat pada silabel ke-2.

2. Faktor-faktor yang Menentukan Keberhasilan Pemerolehan Fonologi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan faktor-faktor yang menentukan keberhasilan pemerolehan fonologi bahasa Arab Zulfa. Faktor-faktor tersebut adalah latar belakang keluarga, usia, kecerdasan, kesehatan, bakat, ketekunan, motivasi, pengetahuan tentang bahasa Arab, sikap terhadap bahasa Arab, serta lingkungan.

Latar belakang keluarga merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kecakapan pemerolehan bahasa kedua. Blake (1989:7-8) menyatakan bahwa sumber pembelajaran lebih mudah dari dalam keluarga, termasuk interaksi keluarga dan perhatian orang tua.

Dalam kaitannya dengan pemerolehan fonologi bahasa Arab,

pengucapan Zulfa sedikit dipengaruhi oleh logat Tegal. Interferensi bahasa ini terjadi karena Zulfa sering memakai struktur bahasa pertama (dialek Tegal) ketika berujar menggunakan bahasa Arab. Hal tersebut berpengaruh pada pengucapannya ketika berbicara menggunakan bahasa Arab. Misalnya, saat melafalkan bunyi /l/ pada kata /labīb/, masih terdengar logat Tegal yaitu bunyi /l/ yang agak tebal dan intonasi yang berat.

Pada faktor *usia*, semakin bertambah usia seorang anak, semakin bertambah pula kemampuan bahasanya. Kemampuan bahasa seorang anak terutama pada alat bicara semakin berkembang. Pada usia 12 tahun ini, Zulfa terlihat lebih matang. Dia menjadi seorang anak yang rajin belajar. Sementara itu dalam hal pengucapan, dia sudah semakin baik seiring dengan usaha peningkatan kemampuan fonologinya, yaitu dengan mengikuti secara baik ketika guru menjelaskan ilmu tajwid di kelas.

Kecerdasan termasuk faktor penentu keberhasilan anak dalam pemerolehan bahasa kedua. Kecerdasan menurut Carter (2009:205) adalah kapasitas untuk belajar atau memahami. Kecerdasan juga didefinisikan sebagai kemampuan mental dan kecepatan berpikir. Dalam hal pemerolehan fonologi bahasa Arab, intelektual Zulfa termasuk cukup tinggi. Hal tersebut terlihat pada kecakapan ilmu tajwidnya. Zulfa telah mempelajari ilmu tajwid sejak dari sekolah

dasar. Kemampuannya semakin berkembang seiring usahanya dalam belajar di MTs Islam Ngruki Sukoharjo. Sebagaimana tertulis pada rapor semester gasal dan genap, masing-masing tercantum nilai 91 dan 94 untuk nilai tajwid. Kecakapan Zulfa dalam ilmu tajwid ini berkaitan erat dengan pemerolehan fonologi yang dikaji dalam penelitian ini.

Faktor kesehatan juga berperan penting dalam hal pemerolehan fonologi. Anak dengan kondisi fisik yang sehat lebih banyak memperoleh pengetahuan terhadap hal-hal di sekelilingnya dan lebih banyak kegiatannya dibandingkan anak dengan kondisi fisik lemah. Jika awal periode pertumbuhan anak disebabkan oleh sakit sehingga pertumbuhan gerakannya terlambat, maka hal itu akan mengakibatkannya sedikit bermain dengan suara. Hal itulah yang menentukan pertumbuhan bahasa anak. Jadi, dalam hal ini terdapat hubungan timbal balik antara keaktifan dan kesehatan anak dengan pertumbuhan bahasanya. Dilihat dari segi fisiknya, setiap anak yang sehat lebih banyak kemampuannya dalam kecakapan berbahasa (Kapoh, 2010:4).

Faktor bakat bahasa dianggap sebagai kecerdasan yang melekat pada setiap individu (Dornyei dan Skehan dalam Paradis, 2011:3). Alat yang paling banyak digunakan untuk mengukur bakat bahasa seseorang adalah Modern Language Aptitude Test (MLAT) oleh Carrol dan Sapon (Ranta, 2008:142). Hasil dari tes tersebut adalah Zulfa memperoleh skor 11 pada TKGBA. Skor 11 pada TKGBA dari skor sempurna 15 merupakan skor pertengahan. Hal ini menunjukkan bahwa Zulfa mempunyai bakat bahasa Arab yang tidak buruk, namun juga bukan yang terbaik. Dia mampu menjawab 11 pertanyaan dengan benar. Dia berada dalam kategori 'tengah-tengah', kadang memahami, namun di saat yang lain dia susah untuk memahami. Dari uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil dari tes tersebut adalah kompetensi gramatikal bahasa Arab sudah cukup baik.

Ketekunan juga merupakan faktor yang berperan penting. Pada bagian sebelumnya telah disebutkan bahwa Zulfa adalah anak yang tekun belajar. Dia terus mengasah kemampuan fonologi bahasa Arabnya dengan tekun. Dia juga mempraktikkan di luar kelas pengetahuan-pengetahuan yang telah dia dapat, baik dalam hal tajwid, bahasa Arab, tilawah, maupun pengetahuan-pengetahuan lain. Dia mempraktikkan penerapan ilmu tajwid dalam membaca Alquran, percakapan-percakapan bahasa Arab, dan mengulang kembali pelajaran-pelajaran di kelas.

Motivasi merupakan keinginan yang kuat dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua (Changyu, 2009:2). Zulfa mempunyai keinginan yang kuat dalam memperoleh dan belajar bahasa Arab karena melihat saudara-saudaranya unggul dalam berbahasa Arab. Dia menyadari pentingnya bahasa ini, mengingat bahasa Arab adalah bahasa Alquran. Dia menyadari bahwa untuk bisa memahami makna Alquran, dia harus memahami bahasa Arab.

Sikap bahasa. Sikap bahasa menurut Kridalaksana (2008:221) adalah posisi mental atau perasaan seseorang terhadap suatu bahasa, baik itu bahasa sendiri maupun bahasa orang lain. Pengukuran sikap dalam penelitian ini menggunakan metode skala sikap model Likert.

Skor akhir Zulfa untuk tes sikap terhadap bahasa Arab adalah 91 dari skor sempurna 125. Skor ini memiliki selisih 34 skor dari skor sempurna 125. Hal ini menunjukkan bahwa Zulfa mempunyai sikap positif terhadap bahasa Arab.

Lingkungan yang dimaksud di sini adalah lingkungan bahasa. Krashen (1981:40-50) membagi lingkungan bahasa menjadi lingkungan formal dan lingkungan informal. *Pertama, lingkungan formal*. Pelajaran bahasa Arab diajarkan di kelas selama lima hari dalam sepekan. Jadi, dalam sepekan, pelajaran Bahasa Arab diajarkan selama 400 menit. Selain pengajaran bahasa Arab, pihak sekolah

mengeluarkan beberapa kebijakan lain yaitu diadakannya kegiatan *mufradāt* setiap pagi setelah subuh selama 30 menit, *muchāḍharah* yang dilaksanakan setiap dua kali dalam sepekan, masing-masing selama 60 menit dan 90 menit, serta tilawah yang diadakan setiap sekali dalam sepekan.

Kedua, lingkungan informal merupakan situasi yang terjadi begitu saja (alami), dalam bagian ini terbatas pada lingkungan kawan sebaya pembelajar. Lingkungan kawan sebaya pembelajar memberikan peranan yang besar dalam hal pemerolehan bahasa kedua. Zulfa memperoleh bahasa Arab dari percakapan-percakapan yang didengar atau yang dia lakukan bersama teman-temannya. Dia banyak bercengkerama, berdiskusi, dan bercakap-cakap dengan mereka. Hal tersebut menyebabkan dia dapat banyak menyerap kosakata-kosakata baru yang biasa digunakan di lingkungan tempat dia berada.

C. PENUTUP

1. Simpulan

Pemerolehan fonologi bahasa Arab anak meliputi konsonan, vokal, diftong, dan semivokal. Berdasarkan proses pembentukan bunyi, konsonan diklasifikasikan menjadi empat yaitu plosif, frikatif, afrikatif, dan liquida. Sementara itu, bunyi vokal yang diperoleh anak berupa vokal pendek /a/, /i/, /u/ dan vokal panjang /a:/, /i:/, /u:/. Bunyi diftong adalah diftong /aw/ dan /ay/. Bunyi semivokal adalah bunyi /w/ dan /y/.

Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pemerolehan fonologi anak meliputi latar belakang keluarga, usia, kecerdasan, kesehatan, bakat, ketekunan, motivasi, pengetahuan tentang bahasa Arab, sikap terhadap bahasa Arab, dan lingkungan. Faktor lingkungan terbagi menjadi lingkungan formal dan informal. Lingkungan formal berperan penting dalam hal penguasaan kaidah fonologi, sementara lingkungan informal berperan dalam hal penguasaan kosakata. Jadi, pada

penelitian ini, lingkungan formal mempunyai peranan paling besar dalam hal pemerolehan fonologi bahasa Arab anak.

2. Saran

Hasil penelitian menyebutkan bahwa siswa sudah mampu memproduksi konsonan, vokal, diftong, dan semivokal. Berdasarkan hal tersebut, disarankan kepada penulis lain agar mengkaji lebih lanjut hingga pada tataran yang lebih tinggi tentang pemerolehan bahasa Arab, seperti *insya'*, dan dengan melibatkan informan yang lebih banyak.

Peningkatan pemerolehan fonologi bahasa Arab siswa MTs Islam Ngruki Sukoharjo dapat dilakukan dengan memerhatikan faktor-faktor yang berkaitan dengan keadaan siswa, seperti motivasi, lingkungan formal dan informal, ketekunan, dan faktor-faktor lain. Faktor-faktor tersebut terbukti dapat memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan kecakapan fonologi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Blake, Judith. 1989. *Family Size and Achievement*. Berkeley: California University Press.
- Carter, Philip. 2009. *Tes IQ dan Tes Kepribadian*. Jakarta: PT Indeks.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaldun, Windi. 2011. "Pemerolehan Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua pada Santri Kelas I MTs Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Tahun Ajaran 2010/2011 (Sebuah Pendekatan Psikolinguistik)". Tesis. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Changyu Li. 2009. "A Research on Second Language Acquisition and College

- English Teaching”. Dalam *CCSE II (IV)*: 57–60. Desember 2009. Kanada.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa: Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Kapoh, Ruty J. 2010. “Beberapa Faktor yang Berpengaruh dalam Perolehan Bahasa”. Dalam *Interlingua IV*: 87–95. April 2010.
- Kepirianto, Catur. 2010. “Pemerolehan Fonologi Anak Usia 8 Tahun pada Masyarakat Bilingual”. Makalah untuk Seminar Pemertahanan Bahasa Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Krashen, Stephen D. 1981. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. California: University of Southern California.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lumbanraja, Novelina. 2010. “Pemerolehan Leksikal Nomina Bahasa Angkola Anak Usia 3–4 Tahun (Tinjauan Psikolinguistik)”. Skripsi. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Lutfiyah. 2014. “Pembelajaran Bahasa Arab pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak nDasari Budi Krpyak Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014”. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Paradis, Johanne. 2011. “Individual Differences in Child English Second Language Acquisition”. Dalam *Linguistic Approaches to Bilingualism I (III)*: 213–237. Amsterdam: John Benjamins Publishing.
- Purba, Andiopenta. 2013. “Peranan Lingkungan Bahasa dalam Pemerolehan Bahasa Kedua”. Dalam *Pena III (I)*: 13-25. Jambi.
- Ranta, Leila. 2008. “Aptitude and Good Language Learners”. Dalam Carol Griffiths (Ed). 2008. *Lessons from Good Language Learners*. New York: Cambridge University Press.
- Wilkins, D. A. 1974. *Second Language Learning and Teaching*. London: Edward Arnold.